

**DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA  
(Studi Tafsir Ibnu Katsir)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh :  
Ernanda Lysia Widiarti  
Npm : 1531030078**

**Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1443 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Desakralisasi simbol agama adalah penghilangan kesakralan, proses menghilangnya sifat sacral (Suci). Dalam arti pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Desakralisasi diartikan sebagai pembebasan dari nilai-nilai agama maupun segala macam metafisika dalam arti terlepasnya agama. Desakralisasi adalah suatu bentuk proses sosiologis yang banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu tahayul dalam arti tidak sepenuhnya mengarah pada penghapusan orientasi keagamaan. Peneliti menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat desakralisasi simbol agama. Apa saja fenomena desakralisasi simbol agama di masyarakat Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau Library Research, dengan penyajian teknik atau metode analisis isi (*Content Analysis*), teknik analisis adalah kesimpulan yang hasilnya dari buku atau dokumen yang pengerjaannya dilakukan secara objektif dan sistematis, metode ini juga didukung dengan berbagai dalil atau referensi sebagai data sekunder yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang simbol-simbol yang sudah tidak sakral lagi. Beberapa simbol yang sudah tidak sakral salah satunya yaitu makam orang Islam yang bercampur dengan agama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena desakralisasi simbol agama Islam ditengah masyarakat yaitu adanya desakralisasi al-Qur'an, desakralisasi simbol agama Islam dalam game online, desakralisasi kerudung dan peci, desakralisasi warna hijau, desakralisasi buraq (kendaraan Nabi Muhammad SAW saat Isra' mi'raj). Semua ini terjadi karena kurang adanya rasa saling menjaga dan menghormati simbol sesama muslim. Oleh karena itu pentingnya sifat saling menghormati harus tertanam pada diri kita. Allah Swt juga memberi suatu kaidah yang tersirat dalam QS. Al-An'an ayat 108 tentang larangan memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Desakralisasi Simbol Agama

adalah simbol yang sudah di sakralkan atau tidak dihargai lagi. Ibnu katsir menjelaskan Allah melarang Rasul dan orang-orang mukmin menghina sesembahan orang lain, karena akan tampak bagi mereka bukti-bukti dan dalil-dalil bahwa Al-Qur'an itu benar dturunkan dari Allah swt. Dan cukuplah Allah sebagai saksi terhadap segala perbuatan da ucapan-ucapan hamba-Nya.



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, menyatakan bahwa:

Nama : Ernanda Lysia Widiarti  
NPM : 1531030078  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA  
(Studi Tafsir Ibnu Katsir)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021

Peneliti



**Ernanda Lysia Widiarti**

**NPM. 1531030078**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA**  
( Studi Tafsir Ibnu Katsir )  
**Nama Mahasiswa** : **Ernanda Lysia Widiarti**  
**NPM** : **1531030078**  
**Program Studi** : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang**  
**Munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**  
**UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

**Pembimbing II,**

**Siti Badiah, M.Ag**  
**NIP. 197712252003122001**

**MENGETAHUI**

**Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung,**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 19611013 199001 1 001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA (STUDI TAFSIR IBNU KATSIR)**”, disusun oleh: **ERNANDA LYSIA WIDIARTI, NPM. 1531030078, Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**, telah diujikan pada sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Selasa/21 September 2021 pukul 13.00 s.d 14.30 WIB.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. M. Afif Ansori, MA.** (.....)

**Sekretaris : H. Masruchin, Ph.D.** (.....)

**Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag.** (.....)

**Penguji Pendamping I : Drs. Ahmad Bastari, MA.** (.....)

**Penguji Pendamping II : Siti Badi'ah, M.Ag.** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. M. Afif Ansori, M.Ag**

00313 198903 1 004

## MOTTO

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S Al-An’am:108)*



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT sang pemilik semesta alam, atas hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya peneliti yang lemah ini dapat menyelesaikan sebuah karya kecil sebagai bentuk atau upaya latihan dan sebagai media pembelajaran untuk dapat berfikir secara analitis dan kritis serta ilmiah. Shalawat serta salam teruntuk junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua kelak diberi syafa'atnya. Aamiin.

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mempersembahkan sebuah karya kecil untuk mereka yang terkasih dan tercinta:

1. Ayahanda ( Satiyo) dan Ibunda ( Tayem) tercinta yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, mendidik serta mendo'akan setiap waktu, yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan. Sehingga penulis mampu meraih cita-cita yang selama ini di inginkan. Semoga Allah senantiasa memberkahi ayah dan ibu, serta selalu melindungi kalian berdua. Aamiin allahumma aamiin.
2. Kakak-kakakku tersayang Wijiatun dan Iwan, Imam Syafi'I dan Ira Susanti yang selalu memberi uang jajan, selalu mendo'akan dan memberikan semangat penulis dalam mencapai cita-cita dan menanti keberhasilan
3. Adikku tersayang Zakiyatul Anin Mahmudah sebagai penyemangat dalam mencapai keberhasilan pendidikan ini.
4. Ponakan-ponakan tante yang lucu dan menggemaskan M. Rafif Akbar, M. Rifa Islahul Faza, M. Arkan Ramdhan dan Ahmad Rafi Afnan.
5. Beserta keluarga besar dari ayah maupun ibu yang selalu setia membingbing, memotivasi dan mendo'akan tiada henti dan bertanya ‘'Kapan Wisuda’'



## RIWAYAT HIDUP

Ernanda Lysia Widiarti di lahirkan di Mekar Sari, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 13 Maret 1998, anak ke tiga dari empat bersaudara, putri termanis dari Bapak Satiyo dan Ibu Tayem.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu: SD NEGERI Mekar Sari, Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2009, kemudian Mts AL-HIKMAH, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012, Melanjutkan pendidikan di MA AL-HIKMAH, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi ke UIN Raden Intan Lampung. Mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan izinnya kepada penulis baik fisik atau mental sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA ( STUDI TAFSIR IBNU KATSIR)”, shalawat teriring salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, serta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir, aamin.

Penulis menyusun skripsi ini, merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam ilmu al- Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden IntanLampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmupengetahuan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan StudiAgama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsirserta Ibu Intan Islamia selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir
4. Drs. Ahmad Bastari MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi’ah,M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta bimbingantiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin danStudi Agama UIN Raden Intan Lampung

6. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludindan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
8. Kyai dan Bu Nyai serta Ustadz dan Ustadzah di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung, yang selalu mendoakan saya hingga keberhasilan saya saat ini.
9. Sahabatku ZAP, yang selalu memberi semangat, nasihat dan dukungannya.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 Sri, Ika, Anggun, Lisma, Ria, Kaysa, Ety, Adel, Mega, Nurul, Biah, Fatimah, Yunin, Rifa, Ratna, Munadi Tauhid, S Hudin Ricky, M Hasan, Taqin, Agung Syahbana, Nur Agung, Mukhlis Ali, Mustholih, Arfinda, Ardan Ardiansyah, Nurul Muttaqin, Theo, Gian Rifki, Asep H, Syarif Hidayatullah, dan lainnya yang senantiasa membantu secara materi dan non materi semoga Allah membalas kebaikan kalian, di permudah segala urusan serta mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Keluarga kecilku di perantauan Meri Susanti binti Ishaq, Mariyatul Qibtyah binti Muhsin, Maulidatul Itsnaini binti Tafsir, Wanseha binti Dzakaria, Lushia Shinta dan Khalifatul Adzkiya, Winda Sania binti Daldiri, Sinta Rosandra binti Pratikno, Dewi Baqiatul Sholihah, yang sering membagikan ilmunya, nasehat-nasehat, masukan kepada penulis. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas. Akhirnya penulis berharap kepada Allah SWT akan membalas amal semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, aamin.
12. Saudarku David Ardiansyah, Apriliana Nurulita Nur Fauzi, Lathifah Nur Annisa, Ajid Kurniawan.
13. Keluarga ANDALAS Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka) .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	14

### **BAB II DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA**

A. Pengertian Desakralisasi Simbol Agama.....	15
B. Simbol Keagamaan.....	19
C. Macam-macam Simbol Agama dan Maknanya .....	37

### **BAB III TAFSIR IBNU KATSIR DAN AYAT-AYAT DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA**

A. Biografi Ibnu Katsir.....	41
1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir .....	41



2. Pendidikan Ibnu Katsir.....	43
3. Karya-karya Ibnu Katsir.....	44
B. Tafsir Ibnu Katsir.....	47
1. Metode Penafsiran Ibnu Katsir.....	47
2. Corak Penafsiran Ibnu Katsir.....	51
C. Ayat-ayat Desakralisasi Simbol Agama dan Asbabun Nuzulnya.....	52

**BAB IV DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA  
MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR**

A. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Desakralisasi Simbol Agama menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	61
B. Fenomena Desakralisasi Simbol Agama di Masyarakat Islam.....	89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	95

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komater balik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
ا	A	آ	آ	آي... Ai
ي	I	ي	ي	ي... Au
و	U	و	و	و... Au

### 3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

#### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam memperlancar dalam memahami judul proposal skripsi ini, serta supaya tak ada kesalahan pemahaman pada memahaminya, jadi penulis nantinya menjelaskan dengan sederhana bermacam kata yang berhubungan pada tujuan oleh judul: Desakralisasi Simbol Agama ( Studi Tafsir Ibnu Katsir)

Desakralisasi secara bahasa ialah menghilangkan kesakralan, kegiatan memusnahkan sifat sakral (Suci).<sup>1</sup> Pada makna membebaskan oleh dampak suci kepada semua hal. Desakralisasi di artikan menjadi membebaskan berdasarkan nilai nilai agama ataupun semua jenis metafisika pada makna terlepasnya agama.

Simbol pada bahasa Yunani adalah *symballo* yang berarti melempar berbarengan, melempar ataupun menaruh berbarengan pada sebuah ide atau pemikiran sesuatu yang terlihat, hingga objek itu dapat menjadi wakil ide. Lambang juga bisa menghantar seorang kedalam ide terdahulu ataupun masa mendatang.<sup>2</sup>

Adapun Agama dalam bahasa Arab yaitu *ad-din* yang bermakna agama, kepercayaan, patuh, dan kebiasaan.<sup>3</sup> Agama juga dapat berarti suatu sistem yang mengurus tatanan keimanan seorang hamba pada Tuhannya, serta bermakna aturan tetap yang berkaitan pada pergaulan serta pergaulan seseorang bersama lingkungan.<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud dengan simbol agama ialah suatu perlengkapan, tanda-tanda, ataupun tanda yang di gunakan seorang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.

<sup>2</sup> Wikipedia (on-line) [https://id.m. Wikipedia. Org/wiki/simbol](https://id.m.wikipedia.org/wiki/simbol) (23 september 2019)

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 437.

<sup>4</sup> Wikipedia (on-line) [https://id.m. Wikipedia.org/wiki/Agama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama), (10 juli 2019)



guna menunjukkan keadaanya dan tanda tertentu sebuah agama, yang didalamnya terdapat nilai serta system keagamaan.<sup>5</sup>

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Imamul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Fida Isma'il Ibnu Amr Ibnu Katsir Ibnu Dhau' Ibnu Katsir Ibnu Zar'i Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Al-Qurasyi, Asy-Syafi'I dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. Tafsir ini termasuk tafsir bil ma'tsur.<sup>6</sup> Tafsir ini merupakan tafsir berkualitas dan otentik, yang di dalamnya banyak menguraikan tentang fiqih, akidah, dan sebagainya.

Dalam uraian judul di atas, jadi yang di maksud dengan judul penelitian di sini adalah sebuah pengamatan yang membahas mengenai simbol-simbol agama yang sudah tidak disakralkan lagi oleh masyarakat dan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat desakralisasi simbol agama dalam tafsirnya. Perlu ditegaskan bahwa, skripsi ini hanya memfokuskan pada satu agama saja yaitu agama Islam.

## B. Latar Belakang Masalah

Agama ialah suatu wadah yang dapat menjadi menggolongkan warga. Agama ialah sepaket pembelajaran yang pada kenyataannya sekarang jadi suatu pengenalan untuk setiap individu. sehingga, agama biasanya bertempat paling depan pada membedakan sosial menjadi media diferensiasi. Tetapi, agama pula jadi alat yang terpercaya guna membagi keperluan.<sup>7</sup>

Agama didasarkan kepada iman dengan wahyu, memaparkan ketepatan "Nan Ilahi" ataupun keadaan teologis yang sifatnya mutlak ataupun absolut. ketepatan menafsirkan pengajaran agama yang didasarkan keahlian seseorang terpenting tentang konflik yang berkaitan pada masyarakat tetap bisa di tingkatkan

---

<sup>5</sup> Jurnal Siti Solikhati, *Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi*, ( Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017), h.127.

<sup>6</sup> Thameen Ushama, *metodelogi tafsir Al-qur'an*, (Jakarta; Riora Cipta, 2000), Cet 1. h. 75.

<sup>7</sup>Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokia Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, h. 4-5

derajat kepastiannya selaras pada kondisi zaman. Ketepatan menafsirkan wahyu Tuhan sifatnya relatif, maknanya tergantung kepada level kephahaman seseorang yang di pengaruhi dengan wadah (lingkungan) serta masa (jaman). Menafsirkan wahyu Ilahi sifatnya manusiawi hingga ketepatan menafsirkan tersebut sifatnya relatif.<sup>8</sup>

tak cuma menjadi legalisator sebuah perbuatan, agama pula tak jarang di gunakan menjadi senjata politik guna memberikan pengaruh warga. Sedangkan, agama ialah sebuah sesuatu yang sakral, suci, serta tak pantas guna di profankan karenanya berhubungan pada kepercayaan yang memakai payung agama pastinya mengurangi derajat agama mnejadi kepercayaan suci.

Agama ialah sebuah permasalahan yang bersifat subyektif batiniah. Permasalahan tersebut di sebabkan karenanya hal yang di miliki oleh seluruh orang bukanlah selaras walau pada agama yang bersamaan. tetapi walaupun begitu keadaan agama paling dibutuhkan untuk berjalannya kehidupan seseorang. tersebut bermakna manusia tak bisa terlepas oleh agama. Tuhan menciptakan sedemikian karenanya agama ialah keperluan hidupnya. Manusia bisa memaparkan seberapa lama kebuTuhannya, bisa juga hingga mendekati hari kematiannya.<sup>9</sup>

Agama ialah sebuah kalimat yang gampang di ucapkan serta gampang juga guna memaparkan tujuannya, terkhusus untuk orang awam. Tapi ketermudahan itu tak bisa di jumpai lagi saat seorang di haruskan guna menjelaskan agama. Begitu susahnya mengasih pembatas penjelasakan agama dengan pas, terlebih guna seseroang. Kendala-kendala itu timbul seirama pada pluralnya kephama seorang tentang agamanya, apalahi didunia kita menemukan realitas bahwa agama sangat beragama. Menggunakan latar belakang yang sedemikian kepada kecondongan jika penglihatan seseorang mengenai agama masih tergolong subyektif

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo, 1995), cet.III, h. 1.

<sup>9</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1997, cet.VII), Hal 375 – 376.

serta relatif, bergantung segimana jauhnya keahamannya kepada agama tersebut. Pemikiran seorang mengenai penjelasan serta pengertiannya tentang sebuah agama, tentunya di akui oleh yang berhubungan menjadi arti serta pengertiannya yang sangat pas serta tepat.<sup>10</sup>

Desakralisasi bermula oleh kata inggris *sacral*, yang artinya suci. dan kata desakralisasi yang di maksud ialah sebuah kegiatan membebaskan warga pendapat ali beranggapan ataupun tingkah laku mensucikan, mengeramatkan, mengagungkan hal ataupun bermacam sesuatu yang sejujurnya tak sakral. Namun hal ini tak di maksudkan guna menghapus pemikiran keagamaan dalam permasalahan yang di maksud itu.<sup>11</sup>

Padahal desakralisa tersebut, Nurcholis Majid condong ikut pemikiran Robert N. Billah, yang dengan sosiologi mensamakan antar “ desakralisasi” dan “ sekularisme”. Desakralisasi ialah sebuah model kegiatan sosiologis yang sering menandakan pada makna membebaskan warga oleh jebakan tahayul, pada makna tak seutuhnya menuju kepada menghapus peran keagamaan. Oleh pemikiran Billah tersebut, yang di maksud desakralisasi ialah melepaskan nilai-nilai yang di anggap suci.<sup>12</sup>

Simbol adalah tanda yang menyampaikan tanpa kalimat serta menulis tanpa tulisan, tersusun oleh berbagai sistem serta bentuk yang di sakralkan didalam kegiatan agaman.<sup>13</sup> Lambang adalah ciri khas keagamaan, karena lambang muncul oleh suatu keyakinan, oleh bermacam ritual serta etika keagamaan. lambang di maknai mnejadi suatu lambang yang di kulturkan pada bermacam bentuk selaras pada kebiasaan serta keyakinan setiap keagamaan. Kebiasaan tersebut lalu memunculkan suatu aturan serta sistem

---

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramadina , 1996), cet. V,

Hal. 242.

<sup>11</sup> Tesis Muhammad Hasyim, *Desakralisasi Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Prubalinggo*, Oktober 2019, h.6.

<sup>12</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2018, h.330-334.

<sup>13</sup> M. Husein A. Wahab, “Simbol-Simbol Agama”, *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, April 2011, h.83

lambang yang bisa membuat manusia jadi homo symbolicus pada jneis ataupun polareligiusnya.<sup>14</sup>

Simbol menjadi wadah guna menciptakan serta menjabarkan sebuah pesan, mentata system epistimologi serta kepercayaan yang di anut.<sup>15</sup> Pentingnya guna di bedakan antar *tanda* serta *lambang*, Tanda ialah ssesuatu persatuan yang lengkap, tersusun oleh sebuah aspek, yang sifatnya materi dan sebuah aspek yang materil, ialah signifikansi yang menjadi satu padu dan yang material, tapi yang mengasih ketetapan kepadanya serta melampauinya. signifikan ataupun makna ialah sifat yang di miliki oleh sebuah kenyataan material guna bisa memberikan arahan pada sebuah kenyataan lainnya oleh diri sendiri. Sebuah lambang bisa sifatnya natural jika kaitannya antar lambang dan yang di isyaratkan muncul oleh sifat kodratinya sendiri, misalnya asap menjadi lambang terdapat api ataupun kebiasaan jika kaitannya antar keduanya ialah perolehan kebiasaan.

Tentang lambang agama pada Islam, Ridwan memaparkan jika lambang itu ialah asal tekstual yang dalam maknanya sifatnya tetap-doktrinal yang tak dapat di rubah selaras pada pemikiran oleh tafsiran keagamaan.<sup>16</sup> Dan yang berkaitan di namika tafsiran kepada lambang agama didalam Islam, Piliang memaparkan jika guna mempelajari permasalahan itu, lalu di perlukan suatu pemikiran jika aqidah memanglah memakai dua model simbol, ialah lambang yang harus di terima dengan ideologis menjadi permasalahan yang sifatnya transenden, serta simbol yang sudah di terima dengan sosial meski sebenarnya lambang itu tetap terbuka lebar untuk adah interpretasi.<sup>17</sup> Keanekaragaman metode pemikiran serta metode interpretasi kepada lambang agama yang sifatnya tetap jadi suatu akibat timbulnya bermacam aliran agama pada Islam baik yang berbentuk ormas ataupun yang berbentuk jamaah.

---

<sup>14</sup> *Ibid*,h,78.

<sup>15</sup> Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 187.

<sup>16</sup> N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz,2004), h.132.

<sup>17</sup> Y. A Piliang, *Post Realitas Kebudayaan Dalam Era Post Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra,2010),h.308.



Simbol ialah tanda analog (suatu simbol yang memiliki 2 ataupun bermacam signifikansi, di mana signifikansi yang satu menuju dalam signifikansi yang lainnnya, contohnya gelap serta sinar) yang makna awalnya sangat terlihat, tapi maknanya membutuhkan sebuah pemaparan agar jadi terang.<sup>18</sup>

Contoh agama sebagai sistim simbol adalah Islam, simbolisme pada bermacam sesuatu pula jadi bagian atas pengajaran. Seperti, Ka'bah menjadi benda suci pula jadi lambang penganut Islam. Umat Islam di perintahkan guna sholat menghadap Kiblat, di mana Ka'bah jadi kiblat agama Islam. Suruhan supaya umat Islam menghadap Ka'bah terkandung pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 144.<sup>19</sup>

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ  
عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

*“Ketika melihat wajahmu ( Muhammad) sering menengadah kelangit, jadi akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Jadi hadapkanlah wajahmu kea rah Masjidilharam. serta dimana aja engkau ada, hadapkanlah wajahmu kea rah tersebut. serta sebenarnya orang orang yang di beri Kitab ( Taurat serta Injil ) mengetahui, jika (pemindahan kiblat) tersebut ialah ketepatan dari Tuhannya. serta Allah tidak lengah kepada hal yang ia kerjakan.”*

Islam mengajarkan bahwa manusia harus berperilaku adil pada semua kegiatan, baik berinteraksi bersama saudara yang

<sup>18</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 157-158.

<sup>19</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 62-67. Diposting oleh ninin tri wahyuni .08.27

berbeda keyakinan (aqidah) dimana mereka hidup dinegera islam yang menjamin keamanan bagi seluruh warganya. Pada bermacam ayat al qur'an allah merintahkan umatnya agar menghargai perbedaan, seperti melarang menghina agama mereka ataupun merusak tempat-tempat ibadah mereka. Sebagaimana allah swt bersabda pada QS.Al Anam (6:108)<sup>20</sup>

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدَاوًا بِيغْيَرِ عَلَيْهِمْ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ١٠٨

*“serta janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karenanya mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan seluruh umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu ia memberitakan pada mereka hal yang dahulu ia kerjakan.”*

Al-Qur'an menjadi pedoman kehidupan manusia ialah mu'zizat besar yang di miliki penganut muslim. dan makna oleh Mu'zizat sendiri adalah sebuah keadaan yang sangat besar dan menghadap tetapi lulus oleh penghadangan itu<sup>21</sup>. Demikianlah Al-Qur'an bisa memberikan jawaban seluruh permasalahan yang terjadi.

Nilai yang terdapat pada warga tak bisa abadi jadi sesuatu yang tetap serta absolute. Nilai itu berjalannya waktu nantinya berganti serta digantikan yang terbaru. Rancangan desakralisasi secara tepat membicarakan permasalahan itu. Memuang ataupun menggeser nilai pasti akan ada pada kenyataan.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 112.

<sup>21</sup> Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 142.

Biasanya, penulisan sejarah tafsir menyebutkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Tetapi, sesuai literatur-literatur yang terdapat, tafsirannya yang di tulis Ibnu Katsir tersebut belum terdapat kejelasannya tentang temanya. Karenanya Ibnu Katsir tak pernah menyebutkan dengan khusus nama kitab tafsirannya, misalnya yang sering ditulis oleh pengarang lain yang menusulkan judul kitab dalam bagian mukaddimah, tetapi, Ali al-Shabuny pendapatnya jika nama tafsir tersebut ialah dikasih oleh Ibnu Katsir sendiri.<sup>22</sup>

Jadi pada permasalahan tersebut penulis berupaya menganalisa serta mencaritahu dengan teliti simbol-simbol yang tidak disakralkan dan ayat-ayat yang terkait dengan desakralisasi simbol agama dalam penafsiran Imam ad-Din Abu al-Fida' bin Katsir atau biasa disebut Ibnu Katsir. berdasarkan uraian diatas penulis tertarik membahas semakin luas mengenai *Desakralisasi Simbol Agama* dan terfokus pengamatan skripsi berkaitan dengan Al-Qur'an.

### C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dalam pengamatan tersebut penulis cuma terfokus dalam sebuah agama ialah agama Islam. Dan dalam pengamatan tersebut penulis menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai tinjauan penelitian

### D. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, bisa disimpulkan bermacam perumusannya permasalahannya ialah:

1. Gimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat desakralisasi simbol agama?
2. Apa saja fenomena desakralisasi simbol agama Islam di tengah masyarakat?

---

<sup>22</sup> Rohison Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.71

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan oleh pengamatan ini ialah:

1. Untuk mengerti tentang tafsiran ayat-ayat desakralisasi simbol agama.
2. Untuk mengetahui apa saja fenomena desakralisasi simbol agama Islam di tengah masyarakat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat oleh pengamatan ini ialah:

1. Secara teoritis, pengamatan tersebut digunakan guna mengasih pengetahuan kepada diri penulis terkhusus serta semua umat muslim serta menjadi wadah mengaplikasikan pengetahuan yang sifatnya teoritis yang telah dipelajari guna mengerti Desakralisasi Simbol Agama, dan di lihat berdasarkan permasalahan bisa di gunakan menjadi bahan guna memperbaiki serta muhasabaah diri.
2. Secara praktis, terdapat pengamatan tersebut diharapkan masyarakat bisa saling menghargai simbol satu sama lain dan bisa berinteraksi terhadap pemeluk yang mempunyai perbedaan aqidah.
3. Terjawabnya permasalahan yang terdapat dalam perumusan permasalahan penulis tersebut ialah mengenai Desakralisasi Simbol Agama.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

Kajian pustaka yang di maksud ialah jalan guna mengasih penjelasan jika, Objek pengamatan yang di lakukan penulis mempunyai signifikan yang baik dengan intelektual akademik di sertai informasi penunjang yang mencukupi serta pula tidak pernah di teliti dengan mendalam serta keseluruhan baik berbentuk skripsi ataupun pengamatan lain.

Beberapa penelitian sebelumnya ialah:

1. Jurnal yang di tulis oleh Syamsul Bakhri, IAIN Pekalongan Fakultas Ushuluddin pada tahun 2019, yang mengkaji tentang *Desakralisasi Symbol Politisme pada Silsilah Wayang: Sebuah pembelajaran Living Qur'an serta ceramah Wali Songo di Jawa*. Jurnal ini membahas tentang Desakralisasi Simbol Politisme melalui gubahan silsilah wayang yang dianalisis dengan teori alkuturasi.
2. Skripsi yang berjudul *Desakralisasi kebiasaan Keagamaan: Studi mengenai peredaan arti lambang Istighosah Di Jawa Timur* yang di tulis Rubaidi pada tahun 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dimana skripsi ini membahas tentang momentum ritual istighosah yang menurut penulis dianggap cukup wekaliki dalam memotret nilai-nilai perubahan makna, dimana terdapat enam momentum ritual istighosah yang dibalik ritual tersebut terdapat tujuan yang tersurat.
3. Jurnal yang ditulis oleh M. Husein A. Wahab, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry pada tahun 2011, yang mengkaji tentang *Simbol-simbol Agama*. Jurnal ini membahas tentang pendeskripsian simbol-simbol keagamaan pada bermacam dimensi,terpenting yang berhubungan pada lambang menjadi suatu tanda yang di kultus serta di sakralkan oleh seseorang.

Sebagaimana beberapa studi pustaka di atas, mempunyai ketidaksamaan serta karya ilmiah yang pernah di tulis oleh pengamatan dahulu, dimana letak ketidak samaan itu dalam focus pengamatan yang menepatkan nilai Desakralisasi Simbol Agama ( Studi Tafsir Ibnu Katsir), dimana objek material dalam penelitian yaitu tentang simbol Agama Islam.

## H. Metode Penelitian

Cara pengamatan ialah metode ilmiah guna memperoleh informasi berdasarkan impian serta manfaat khusus. Sesuai permasalahan itu 4 kata kunci yang wajib diperhatikan ialah metode ilmiah, informasi, impian serta manfaat. metode ilmiah

bermakna aktivitas pengamatan tersebut di dasarkan kepada tanda-tanda ilmu, ialah rasional, empiris, serta tersistem. Rasioanl bermakna kegiatan pengamatan tersebut di lakukan menggunakan metode yang tergolong pemikiran hingga dijangkau dengan nalar seseorang. Empiris bermakna metode yang di lakukan tersebut di amati dengan alat indera hingga individu lainnya bisa memperhatikan serta mengerti metode yang di gunakan, dan tersistem maknanya kegiatan yang di gunakan pada pengamatan tersebut memakai langkah-langkah tertentu yang sifatnya logis.<sup>23</sup>

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sesuai konflik yang diteliti, jadi pengamatan ini merupakan macam pengamatan kepustakaan ataupun *Library Research*. kemudian pada permasalahan tersebut yang di maksud pada pengamatan kepustakaan ialah “mengumpulkan informasi serta data menggunakan pertolongan berbagai bentuk (data) yang ada dipustakaan”.<sup>24</sup> Menurut Moh Nazir studi perpustakaan (*library research*) ialah suatu usaha mencari tahu teori yang sudah maju pada bidang ilmu yang berhubungan, pencarian cara dan teknik pengamatan, baik pada mencari informasi ataupun menganalisa informasi, hingga di peroleh orientasi yang semakin besar oleh permasalahan yang di pilih.<sup>25</sup>

Sehingga bisa disimpulkan jika pengamatan kepustakaan ialah suatu pengamatan yang mempelajari serta menjelaskan sebuah masalah mengenai teori seluruh pakar dan menuju pada dalil-dalil yang sesuai tentang kkonflik itu, yang pada permasalahan tersebut nantinya di bahas suatu konflik tentang keadaan (konflik) Desakralisasi Simbol Agama studi (analisis) tafsir Ibnu Katsir.

---

<sup>23</sup>Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, cet. Ke 20 ,2014) h. 2

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.



## 2. Sifat Penelitian

Di lihat oleh sudut sifat, jadi pengamatan tersebut tergolong pengamatan deskriptif analisa kualitatif, karenanya memiliki tujuan guna menciptakan penggambaran dengan tersistem, serta akurat tentang kenyataan.<sup>26</sup> Sesuai sifatnya pengamatan tersebut penulis nantinya berupaya mencari informasi berdasarkan buku, kitab tafsir erta hadist-hadist yang berhubungan pada tafsiran ayat tentang desakralisasi simbol agama sebuah analisis penafsiran Ibnu Katsir.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber informasi pada pengamatan ialah subjek awal sumber informasi tersebut di peroleh.<sup>27</sup> Sumber informasi pada pengamatan tersebut di peroleh oleh informasi primer serta sekunder. Informasi Primer ialah asal berita yang langsung mengasih informasi pada pencarian informasi. dan informasi sekunder ialah sumber informasi yang tak langsung mengasih informasi pada pencarian informasi, seperti dengan orang lain ataupun melalui dokumentasi.<sup>28</sup>

### a. Data Primer

Informasi primer ialah buku-buku ataupun kitab-kitab yang berkaitan langsung pada pokok konflik yang berhubungan pada judul skripsi tersebut. kemudian buku itu ialah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karangan Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi al-Dimasyqi.

### b. Data Skunder

Informasi sekunder ialah informasi mendukung yang mendorong pada membahas pengamatan tersebut, informasi

---

<sup>26</sup> Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Parsada, 1998), h. 18.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, h. 129.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 225.

tersebut ialah buku yang dengan tak langsung berkaitan pada utama konflik. dan informasinya ialah:

- 1) Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kastir Ibn Zara' 'al-Bushra al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut, Maktabah Nurul Alamiyah,1992.
- 2) Kahar Mahsyur, Pokok-pokok Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PT Rineka Cipta,1992).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Kemudian pengamatan tersebut ialah pengamatan kepustakaan, informasi yang di kumpulkan pada pengamatan tersebut di hasilkan oleh studi kepustkan. Sehingga teknik mengumpulkan informasi yang di gunakan pada pengamatan tersebut ialah pembelajaran kepustakaan yang dokumentar dan titik pengkajian yang di maksud.<sup>29</sup> informasi-informasi yang pada kepustakaan itu di kumpulkan serta di olah menggunakan metode:

- a. Pengecekan lagi informasi yang di peroleh terpenting oleh segi lengkapnya serta ketepatannya jadi serta kecocokan arti antar satu dan yang lain
- b. Menggolongkan informasi-informasi yang di peroleh menggunakan rangka yang telah di perlukan serta di tentukan.
- c. Menemukan perolehan pengamatan ialah melalui mengerjakan analisa kelanjutan kepada perolehan pengelompokan informasi dan memakai aturan-aturan, teori yang sudah di tentukan hingga di peroleh simpulan tentunya yang berupa jawaban oleh rumusan permasalahan.

### 4. Metode Analisis Data

Peneliti pada pengamatan tersebut memakai cara ataupun teknik analisa isi (*content analistis*), metode analisa ialah berupa simpulan yang perolehannya berdasarkan suatu

---

<sup>29</sup> Ibnu hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 83.

buku ataupun dokumentasi, dan berupa teknik guna mendapatkan pesan-pesan pada kisah yang nantinya di kaji, yang dimana pengerjaanya di lakukan dengan objektif serta tersistem.

## 5. Metode pengambilan kesimpulan

Pada pengamatan tersebut di lakukan menggunakan rangka yang sifatnya *deduktif*. Teknik *deduktif* ialah sebuah model di mana kepehaman yang diawali menggunakan penggalan acuan ataupun aturan yang bersifat umum, kemudian memperoleh suatu simpulan yang bersifat khusus.<sup>30</sup> permasalahan tersebut bermakna, pengamatan mengambil kesimpulan dengan khusus mengenai Desakralisasi Simbol Agama pada Tafsir Ibnu Katsir.

### I. Sistematika Pembahasan

Pengamatan tersebut di susun pada 5 bab pembahasan menjadi panduan pada berpikir dengan sistematis, kemudian sistematika pembahasan skripsinini ialah:

1. Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi pengamatan yang tersusun oleh penegasan judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, maksud pengamatan serta manfaat pengamatan.
2. Bab kedua ialah landasan teori yang berisikan mengenai arti desakralisasi simbol agama, arti simbol keagamaan dan macam-macam simbol agama beserta maknanya.
3. Bab ketiga yaitu deskripsi objek penelitian yang berisi tentang ayat-ayat desakralisasi simbol agama agama dan asbabun nuzulnya.
4. Bab keempat yaitu laporan perolehan pengamatan yang berisikan mengenai pemaparan informasi serta perolehan pengamatan.

---

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 27.

## BAB II

### DESAKRALISASI SIMBOL AGAMA

#### A. Pengertian Desakralisasi Simbol Agama

Sakral berawal dari kata latin sacer, bermakna suci, kudus, keramat, ataupun ilahi. Antonim oleh kata sakral ialah Profan yang bermakna hal yang terdapat didepan yang suci, yang kudus, ataupun yang sakral. Tentunya, profan hal yang sifatnya dunia. Pada wawasan keagamaan, karenanya sebuah barang suci bermakna ialah benda suci, kudus, ataupun ilahi. Sehingga hal yang di sebut desakralisasi (berbentuk oleh de + sakral + isasi) bisa di mengerti menjadi kegiatan menghilangkan ataupun memusnahkan permasalahan yang sifatnya suci.<sup>31</sup>

Desakralisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemusnahan kesucian; kegiatan memusnahkan bersifat sakral (suci): tak terdapat yang suci selain Allah hingga desakralisasi lebih ialah sekularisasi.<sup>32</sup>

Pada konflik desakralisasi tersebut, Nurcholis Majid semakin menurut pemikiran Robert N. Billah, yang dengan sosiologi mengsamakan antar “desakralisasi” dan “sekularisme”. Desakralisasi ialah sebuah model kegiatan sosiologis yang biasanya menandakan pada penjelasan pelepasan warga oleh jebakan tahayul, pada makna tak seutuhnya menuju kepada menghapus peran agama.<sup>33</sup> Dari pendapat Billah ini, Nurcholis memaknai jika yang di maksud pada desakralisasi ialah sebuah keputusan ketabuan serta kesucian oleh objek yang seharusnya tak tabu serta tak suci.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Rd. Datoek A. Pachoer, “*Sekularisasi dan Sekularisme Agama*”. Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1 No.1 (September 2016), h. 99.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 196.

<sup>33</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h.330-334.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 334.

Selanjutnya simbol, dalam bahasa Yunani lambang bermula oleh kata *symbollo* yang berarti melemparkan berbarengan, melemparkan ataupun menaruh berbarengan pada sebuah pemikiran ataupun ide target yang terlihat, hingga target itu dapat mencakup pemikiran. Lambang juga bisa menghantar seorang ke pada ide terdahulu ataupun masa mendatang.<sup>35</sup>

Adapun agama dalam bahasa Arab yaitu *ad-din* yang bermakna agama, kepercayaan, patuh, dan kebiasaan.<sup>36</sup> menjelaskan agama ialah sebuah upaya yang lebih sukar lagi, karenanya usia agama sama sejarah seseorang tersebut.<sup>37</sup>

Serta pendapat Mukti Ali, ada 3 kesukaran pada menjelaskan keagamaan. Pertama, agama ialah persoalan batini serta subjektif, dan individualisme. Kedua, jika tak terdapat yang bercakap dengan semangat serta emosional semakin dari pada membi-carakan keagamaan, jadi pada pembahasan mengenai makna agama pastinya erdapat emosi yang tinggi hingga sukar mengasih makna kalimat agama tersebut. Ketiga, konsep mengenai keagamaan bisa dipenuhi dengan impian seseorang yang mengasih penjelasan keagamaan tersebut.<sup>38</sup>

Berhubungan permasalahan tersebut, Elizabeth K. Nottingham pernah menjelaskan jika tak di temukan sebuah penjelasan keagamaan yang sungguh-sungguh meyakinkan. Sehingga, pendapat Elizabeth K. Nottingham, pada membahas agama yang di butuhkan tidaklah pendefinisian tetapi pemaparan mengenai keagamaan.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Wikipedia“simbol”(on-line),tersediadi:  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/simbol.html>. (23 september 2019.)

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 437.

<sup>37</sup> Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 19.

<sup>38</sup> Mukti Ali, *Agama Dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1972), h. 227.

<sup>39</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 3.

Cohn, menggambarkan terdapat 3 kategori arti keagamaan ialah makna keagamaan dengan institusi, makna agama dengan normatif serta arti agama dengan kognitif.<sup>40</sup>

Pertama, agama dengan instansi di artikan menjadi sebuah kelompok, instansi yang di bentuk dengan seluruh penganutnya yang terpusat kepada kekuatan nonempirik yang di percayai serta dipergunakannya guna menggapai keselamatan untuk dirinya serta warga.<sup>41</sup>

Kedua, definisi agama dengan normatif, di pahami menjadi sebuah system aturan yang bermula oleh dzat yang diimaninya, yang pada bahasa agama di sebut sebagai Tuhan.<sup>42</sup>

Kategori akhir dari makna agama pendapat Cohn, ialah arti keagamaan dengan kognitif ataupun yang berkaitan pada wawasan serta pengalamannya. Agama di artikan menjadi sebuah kebiasaan oleh keyakinan yang di pelihara dengan keturunan.<sup>43</sup>

## 1. Perbedaan Desakralisasi dan Resakralisasi

Dalam kata Desakralisasi imbuhan “De” berarti “tidak”. jika pengimbuhan kata “re” dapat berarti “kembali”. Maka telah jelas bisa amat jauh beda makna keduanya apabila disandingkan pada kata suci, desakralisasi berarti “tidak” mensucikan hal, sedangkan resakralisasi bermakna merusak lagi terhadap kesucian itu. jika “re” berarti “kembali” merusak pastinya memungkinkan menyusun lagi hal yang dibongkar (suci) bisa besar, berbeda pada “de” dia berarti “tidak” yang tentunya maknanya bisa sungguh-sungguh tidak menerima sebuah pensucian kepada hal.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Rd. Datoek A. Pachoer, “*Sekularisasi dan Sekularisme Agama*”. h. 94

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Cemoro Sewu, “*Islam Nusantara yang Pluralisme bukan Islam yang mensakralkan Simbol*”. (On-line), tersedia di: <https://duniacemoro.wordpress.com/2012/09/02/islam-nusantara-yang-pluralisme-bukan-islam-yang-mensakralkan-simbol/>, (28 September 2020).



Desakralisasi lambang keagamaan, maka kata itu dapat disimpulkan berarti “tidak” mensucikan seluruh simbol-simbol keagamaan yang terdapat.<sup>45</sup>

## 2. Hubungan Desakralisasi dan Sekularisasi

Sekularisasi berhubungan pada desakralisasi ialah berbentuk membahas kebebasan dunia oleh makna religious.<sup>46</sup> Sekularisasi ialah membahas orang oleh agama serta terbebasnya dunia oleh pengertian religius yang sakral lalu seseorang mengarahkan perhatiannya pada dunia sekarang serta masa sekarang. Dalam hakikatnya sekularisasi memiliki impian adalah melepaskan ketajaman antara agama dan pengetahuan, dan melihat wawasan otonom dalam diri.<sup>47</sup>

Sebuah tanda sosiokultural pada warga modern ialah memusnahkannya bagian suci. Beda pada warga tradisional, yang sifatnya agamis, dimana ia melihat dunia terpenuhi hierofani serta benda suci, jadi warga modern condong percaya dunia tak menuju pada kenyataan lainnya yang menyelesaikan dunia tersebut. Dunia untuk seseorang modern hanya dunia belaka. Karenanya yang suci musnah dari dunianya.<sup>48</sup>

Desakralisasi menjadi sebuah kegiatan sekularisasi ialah kejadian sosiologis menjadi akibat adanya perilaku sosiokultural. Warga modern oleh Max Weber di sebut menjadi warga yang di tandai dengan rasionalisasi serta intelektual dan dengan terdapat sikap kecewa oleh dunia, apalagi nilai-nilai tinggi serta arti akhir mengenai hidup sudah di asingkan oleh hidup masyarakat luas pada model alam transendental kegiatan mistis kedalam model sauda kemanusiaan sifatnya langsung serta pribadi.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 20.

<sup>48</sup> Rd. Datoek A. Pachoer, “*Sekularisasi dan Sekularisme Agama*”, h. 99

<sup>49</sup> *Ibid.*

Sekularisasi berhubungan pada desakralisasi ialah berbentuk pelepasan dunia oleh makna agama. Dengan biasanya desakralisasi bermakna ketidak keramatan. Pada makna membebaskan berdasarkan dampak sakral kepada semua hal. Desakralisasi di artikan menjadi pelepasan oleh nilai-nilai keagamaan ataupun semua hal menafsirkan pada makna terbebasnya religius.

## B. Simbol Keagamaan

Dengan memakai pembatasan lambang dimuka, jadi yang di maksud “simbol keagamaan” pada tulisan tersebut ialah seluruh atribut, tanda, serta petunjuk yang di gunakan seseorang guna memberitahu keadaan dan tanda khusus sebuah agama, tergolong didalamnya system nilai serta ssystem keyakinan.<sup>50</sup>

Pendapat Berger, lambang agama pasti ada dalam tertinggi gunung oleh kejadian sejarah, legenda serta lainnya serta mempunyai kekuasaan guna memberikan ide seseorang. Kemudian Geertz mengharuskan jika dalam maknanya keagamaan pastinya memberikan penawaran sebuah panduan kehidupan yang unik serta realistis untuk seseorang, yang di rasakan serta di persepsi dengan beda antar satu kebiasaan dan budaya lainnya. Melalui terdapat keunikan serta kenyataan tersebut, jadi dapat pula sesungguhnya individu tak jadi agamis, tapi karenanya ia mau mendapatkan sebuah arti ketepatan, jadi ia nantinya memakai lambang-lambang keagamaan.<sup>51</sup>

Manusia memakai kalimat, baik lisan ataupun tulisan, guna mengungkapkan makna yang ingin mereka sampaikan. Bahasa manusia dipenuhi simbol-simbol, walau tak jarang pula digunakan tanda atau gambar yang tidak sepenuhnya memiliki makna. Beberapa di antaranya hanyalah singkatan atau akronim, seperti UN, UNICEF, atau UNESCO. lainnya berupa merek-merek yang terkenal, obat-obatan paten, lencana, atau lambang-lambang.

---

<sup>50</sup> Siti Sholikhati, “*Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi*”, *Islamic Communication Journal*, Vol. 02, Nomor 02, (Juli-Desember 2017), h. 127.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 128.

Tanda-tanda tersebut mempunyai makna saat berdiri sendiri, tapi mereka beroleh arti dengan memakai dengan luas serta di sengaja. demikian itu bukanlah simbol. Mereka adalah tanda, dan hanya menandai benda-benda yang dilekatkan pada mereka.<sup>52</sup>

Yang disebut simbol menurut Carl G. Jung ialah suatu penyebutan, nama ataupun gambar, yang sangat biasa pada kehidupan, tapi mempunyai istilah tersendiri diluar artinya yang fakta serta konfensional. Ia menuju kepada hal yang tidak jelas, tidak dimengerti, atau sembunyi. Sebagai contoh adalah monumen-monumen peradaban kereta yang menampilkan kapak bermata ganda; ia menggambarkan benda yang kita kenal, akan tetapi isyarat simbolis yang terkandung di baliknya tidak kita ketahui secara persis. Contoh lain, mari kita tengok kasus seorang Indian yang selepas berkunjung ke Inggris bercerita kepada rekannya bahwa orang-orang Inggris menyembah binatang, hanya karena ia menemukan simbol elang, singa, dan sapi jantan di sebuah gereja tua. Ia tidak menyadari (sebagaimana pula sebagian besar orang kristen) bahwa citran hewan-hewan tersebut merupakan simbol bagi para Evengelis yang dibuat berdasarkan visiun yang diperoleh Ezekiel, dan visiun tersebut memiliki keterkaitan dengan dewa matahari orang Mesir, Horous beserta keempat anaknya.<sup>53</sup>

Karena tak terhitung banyaknya hal-hal yang berada di luar pemahaman manusia, kita senantiasa menggunakan istilah simbolis untuk mewakili konsep yang tidak dapat kita definisikan, atau tak sepenuhnya kita pahami. Inilah mengapa agama-agama menggunakan bahasa dan citraan yang bersifat simbolis.<sup>54</sup>

Yang di maksud lambang agama ialah seluruh atribut, tanda, serta penanda yang di gunakan seseorang guna memberitahukan keadaan dan tanda khusus sebuah keagamaan. Melalui memperhatikan golongan mengenai memaknai seseorang kepada penilaian simbolik, jadi kenyataan simbolik pada keagamaan biasanya di hadapkan pada praktik agama yang di anut

---

<sup>52</sup> Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-Simbol*, Penerjemah : Siska Nurrohmah (Yogyakarta : Basabasi, 2018) h. 5.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 7

golongan pemakai keagamaan, karenanya pada faktanya praktek agama yang maju pada warga dapat bermacam selaras pada golongan ataupun golongan sosial. Kemudian Turner memaparkan jika golongan yang membranding dirinya menjadi golongan rasional misalnya warga Amerika Serikat, seperti, semakin mementingkan aspek praktik agama di banding faktor simbolis keagamaan. Kemudian dalam warga yang lainnya, praktik agama sering berlangsung menggunakan metode yang beda selaras pada bentuk pendapat warga itu kepada penilaian simbol keagamaan.<sup>55</sup>

Tentang lambang keagamaan pada Islam, Ridwan memaparkan jika lambang itu ialah asal tekstual yang dalam maknanya sifatnya tetap doktrin yang tak dapat di rubah selaras menggunakan pemikiran seorang pakar keagamaan.<sup>56</sup>

Kemudian berhubungan pada aturan menafsirkan kepada lambang agama didalam Islam, jadi di perlukan suatu kephahaman jika agama benar memakai 2 model lambang, ialah:

1. lambang-lambang yang harus di terima dengan ideologi menjadi sesuatu yang sifatnya transenden, serta
2. lambang-lambang yang sudah di terima dengan sosial meski sebenarnya lambang itu tetap terbuka besar untuk tempat interpretasi.<sup>57</sup>

Keragaman metode pemikiran serta metode mengaplikasikan kepada lambang-lambang agama yang sifatnya tetap jadi suatu pengakibat adanya bermacam aliran agama pada Islam yang berbentuk ormas ataupun yang berbentuk jamaah. Aturan interpretasi yang beda tersebutpun di sebabkan kegiatan penyiaran pengajaran Islam yang sifatnya lintas kultural dimana seluruh penyiaran keagamaan memulai guna adaptasi menggunakan metode menggabungkan kebudayaan lingkungan

---

<sup>55</sup> Siti Sholikhati, dkk. “*Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi*” Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, (Januari –Juni 2015, ISSN 1693-8054), h. 100.

<sup>56</sup> N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), h. 132.

<sup>57</sup> Y.A Piliang, *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 308.

kedalam pengajaran Islam, seperti kejadian penyiaran Islam di Jawa yang di lakukan wali yang di kenal Walisongo. Kegiatan islamisasi diwilayah Jawa tak dapat di lepaskan oleh lambang mitologi dan lambang linguistik yang maju dalam warga Jawa. Paling tidak kegiatan pengislaman yang di lakukan Sultan Agung pula tak luput oleh bentuk pengaplikasian yang di lakukannya kepada pengajaran Islam menggunakan adobsi kebudayaan setempat dapat di jadikan menjadi suatu kenyataan resmi. Mengakibatkan praktik agama pada warga Jawa di warnai menggunakan lambang-lambang ritual yang berupa penggabungan antar lambang Islam serta lambang kebudayaan Jawa. pemakaian lambang-lambang pencampuran tersebut membuat tanda Islam di Jawa dalam masa yang biasanya lama.<sup>58</sup>

Kegiatan keagamaan seorang sebenarnya tak cuma di wujudkan pada model pemakain lambang serta atribut kegamaan, tapi pula pada model sikap serta tingkah laku keagamaan. Sehingga guna menjelaskan Islam dengan jelas, butuh di lakukan pengkajian yang tekun tentang pemakain lambang-lambang agama itu. Pada bagian pengamatan tersebut, lambang-lambang agama (Islam) di bedakan jadi 2 golongan ialah:

a. simbol secara normatif

yaitu simbol yang di batasi dalam keadaan ayat al Qur'an dan hadits nabi yang berupa lambang berdasarkan pemikiran agama.

b. simbol secara kultural

yaitu karena bentuk penafsiran serta konstruksi sosial yang berbentuk sikap serta tingkah laku bermacam penganut Islam dan atribut agama yang di gunakan umat muslim.<sup>59</sup>

## 1. Hubungan Antara Simbol dan Agama

Agama ialah sebuah kata yang gampang di ucapkan serta gampang juga guna memaparkan tujuannya, terkhusus

---

<sup>58</sup> Siti Sholikhati, “*Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi*”, h. 123.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 137.

untuk seorang pemula. Tapi kelancaran itu tak dapat di jumpai lagi saat seorang di haruskan guna menjelaskan keagamaan.<sup>60</sup> firman Allah SWT. Yang berhubungan pada keagamaan yakni QS. Al- Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“tak terdapat paksaan guna (memasuki) agama (Islam). sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar pada Thaghut serta beriman kepada Allah, jadi sesungguhnya dia sudah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat yang tak akan putus. serta Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Agama menjadi suatu lembaga system keyakinan yang memiliki kepercayaan dan gambaran seseorang mengenai keadaan yang takterlihat, ialah mengenai makna kehidupan serta kematian serta mengenai bentuk dewa-dewa serta makhluk goib lain yang menduduki alam goib. kepercayaan tersebut seringkali di ajarkan pada seorang berdasarkan kitab-kitab suci keagamaan yang berhubungan ataupun oleh mitologi serta cerita-cerita sakral yang hidup pada kemasyarakatan. System keyakinan paling kuat kaitannya pada system upacara agama serta menetapkan metode oleh aspek-aspek, kegiatan, dan kepercayaan peralatan yang di pakai pada suatu upacara.<sup>61</sup>

Maksud system upacara agama ialah guna di gunakan menjadi alat penghubung seseorang dan Tuhannya, dewa ataupun makhluk halus yang menduduki alam goib. System upacara agama tersebut menggambarkan rancangan yang ada

<sup>60</sup> Nurcholis Madjid, *“Pintu-Pintu Menuju Tuhan”*, (Jakarta : Paramadina, 1996), Cet. V, h. 242.

<sup>61</sup> Myrepro, *“Simbol dalam Agama”* (On-line), tersedia di: <https://myrepro.wordpress.com/2015/11/09/simbol-dan-agama/>, (03 Oktober 2020).



pada system keyakinan. Semua system upacara agama tersusun oleh bermacam upacara. yang tersusun oleh penggabungan bermacam aspek upacara, seperti do'a, sujud, sajen, kurban, serta lainnya.<sup>62</sup>

Keadaan lambang pada keagamaan seperti bisa di lihat pada aktivitas ataupun upacara agama ialah menghubungkan antar interaksi seseorang kosmis serta interaksi agama lahir serta batin. Pergerakan penanda pada upacara agama ialah proses paling utama karenanya pergerakan lambang tersebut menandakan hubungan seseorang dan Tuhannya. Penanda pada keagamaan bisa di lihat dalam semua model upacara agama pada model kisah nabi, dimulai Nabi Adam as hingga nabi Muhammad SAW.<sup>63</sup>

Tatacara berdo'a seseorang semenjak dahulu hingga saat ini di ikuti menggunakan perilaku pelambangan, berdo'a bersama mengangkat kedua telapak tangan sambil mendengakkan kepala keatas, seperti bersiap mendapatkan hal oleh Tuhan yang maha tinggi. Kisah nabi Adam as serta Hawa yang makan buah khuldi pula ialah lambang pada keagamaan. Pada kejadian itu nabi Adam AS serta Hawa sudah sukses di bujuk iblis (menunjukkan diri menjadi ular) makan buah khuldi. Ular ialah binatang yang mempunyai lidah cabang serta beracun bisa yang paling bahaya untuk manusia. Apabila pembahasannya ditambahkan menggunakan kalimat yang berbisa, terdengar lembut tetapi sebenarnya memiliki tujuan kejahatan.<sup>64</sup>

Pada permasalahan tersebut pandangan mengenai pemakaian lambang jadi sebuah tanda khusus seorang yang nantinya jadi tujuan utama pada sosiologi serta ketetapan lain. Pada dunia antropologi, penyebutan lambang telah dari dahulu di nyatakan secara ekspresif implicit. Edward taylor, perintis antropologi abad ke-19, seperti menuliskan kekuasaan pemakaian kalimat menjadi lambang guna mengeluarkan ide,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

yang memakai ekspresi tersebut berbunyi tak dengan langsung mengakitkannya, sejujurnya menjadi lambang arbiter, ialah level keahlian terkhusus seseorang yang maksimal pada bahasa yang kehadirannya mengkurung berbarengan seluruh ras seseorang pada persatuan mental.<sup>65</sup>

menjadi ciri khas agama, lambang mempunyai arti yang tersimpan ataupun yang bisa di kiaskan oleh arti harfiahnya ke makna yang sakral serta terdalam. Dan jadi suatu system yang tertata, lambang mempunyai pemikiran sendiri yang koheren yang bisa di maknai dengan keseluruhan.<sup>66</sup>

Menjadi suatu kejadian keagamaan, lambang banyak direfleksikan pada bermacam model penyembahan serta untuk memuja dengan individu ataupun kelompok. Aspek lain yang mengakibatkan lambang sangat erat pada keagamaan di sebabkan karenanya lambang keagamaan yang timbul oleh pengalaman agama pula biasanya di jadikan menjadi pertolongan terapis psikologis, di mana dengan psikologi pengetahuan kehidupan seseorang agama yang homo simbolikus di hiasi dengan 2 bagian yang berhubungan, ialah dimensi keagamaan serta dimensi psikologi. Dimensi spiritual berfokus kepada keagamaan dan dimensi psikologi bergerak dalam keleluasaan yang di wujudkan pada bermacam model lambang.<sup>67</sup>

Dengan landasan tersebut, penelitian tersebut berfokus kepada maksud guna memaparkan lambang keagamaan pada bermacam dimensi, terpenting yang berhubungan pada lambang menjadi suatu simbol yang di sakralkan dengan seseorang agamis. Kejadian lambang menjadi suatu system simbol yang bisa mencukupi tekanan homosimbolicus yang agamis serta bentuk-bentuk lambang dan bermacam tipologi.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> M. Husein A. Wahab, “*Simbol-Simbol Agama*”. Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, (April 2011), h. 78.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

a. Menurut Koentjaraningrat:

Agama menjadi suatu lembaga system keyakinan yang memiliki kepercayaan dan bayangan seseorang mengenai ketuhanan, keadaan barang goib, supranatural, ialah mengenai makna kehidupan serta berisi serta mengenai bentuk dewa dewa serta makhluk halus lain yang menduduki alam goib. Kepercayaan tersebut sering di ajarkan pada seseorang oleh kitab-kitab sakral agama yang berhubungan ataupun oleh mitologi serta cerita-cerita saktal yang ada pada warga. System keyakinan kuat kaitannya pada system upacara-upacara agama serta menetapkan cara oleh aspek-aspek, kegiatan, dan percayaan peralatan yang di pakai saat upacara.

b. Menurut Chittick:

Maksud system upacara agama ialah guna di gunakan menjadi media pengubung seorang dan Tuhannya, dewanya ataupun makhluk goib yang menduduki alam gaib. System upacara agama tersebut menggambarkan konsep-konsep yang ada pada system keyakinan. semua system upacara agama tersusun beraneka ragam upacara tersusun oleh penggabungan bermacam aspek upacara, seperti do'a, sujud, sesajen, kurban, serta lainnya. Biasanya pengaplikasian kepada kitab suci juga menuju pada kephahama simbolis, seperti Ibnu Araby pada bentuknya kepada al-Qur'an berjalan cukup jauh menjauhi arti literal tulisan, serta melintasi kepemahaman simbolis.

## 2. Perbedaan Antara Simbol dan Tanda

lambang menjadi media guna menciptakan serta menjabarkan sebuah pesan, menata system epistimologi serta kepercayaan yang di anut.<sup>69</sup> Perlu guna di bedakan antar *tanda* serta *lambang*. *Tanda* ialah sebuah persatuan yang kompleks, tersusun oleh sebuah aspek, yang sifatnya materil dan sebuah aspek yang *matematerial*, ialah pemaham yang menjadi satu

---

<sup>69</sup> Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 187.

kesatuan dan yang materil, tapi yang mengasih ketetapan kepadanya serta melampauinya. Bentuk ataupun makna ialah sifat yang di miliki sebuah kenyataan materil guna bisa memberikan arahan pada sebuah kenyataan lainnya oleh diri sendiri. Sebuah tanda bisa sifatnya natural jika kaitannya antar tanda dan yang di isyaratkan muncul oleh sifat kodratnya, misalnya asap menjadi penanda terdapat api ataupun konvensional jika kaitan antar kedua ialah perolehan kebiasaan. *Lambang* ialah penanda analog (suatu tanda yang memiliki 2 ataupun bermacam bentuk, di mana bentuk yang satu menuju kepada bentuk yang lainnya, misalnya gelap serta sinar) yang makna awalnya sangat tepat, tapi makna dua-duanya membutuhkan sebuah pemaparan agar jadi terang.<sup>70</sup>

Menurut Carl G. Jung, Tanda selalu memuat lebih sedikit dibandingkan dengan konsep yang ia wakili, sedangkan simbol selalu mewakili sesuatu yang lebih luas dari makna harfiahnya. Lebih jauh lagi, simbol-simbol selalu muncul secara alami dan spontan. Tak ada orang jenius yang dapat duduk memegang bolpoin atau kuas di tangan mereka dan berkata: “sekarang, aku akan menciptakan sebuah simbol.” Tak ada orang yang dapat memilih sebuah pikiran yang kurang lebih rasional, yang dicapai melalui kesimpulan logis atau niat yang disengaja, dan memberinya bentuk simbolis. Tak peduli jebakan fantastis macam apa yang ditempelkan seseorang pada gagasan tersebut, bentuk tersebut tetaplah sebuah tanda, terhubung erat dengan pikiran sadar di baliknya, bukan simbol yang memberi isyarat pada sesuatu yang tak terungkap.<sup>71</sup>

Meskipun demikian, ada banyak simbol (dan sebagian besar di antaranya adalah simbol-simbol yang paling penting) yang sifat dan asal muasalnya bukanlah dari orang per orang, melainkan dari sekelompok orang. Simbol-simbol tersebut terutama adalah citraan keagamaan.<sup>72</sup>

158.

---

<sup>70</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 157-

<sup>71</sup> Carl G. Jung, *Simbol-Simbol Agama*, h. 59.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 60.

Simbol ialah suatu objek yang berguna menjadi wadah guna menjelaskan sebuah permasalahan yang sifatnya tidak menentu karenanya berkaitan pada perasaan khusus, hingga tidak bersifat langsung dan alamiah serta harus dipelajari. Misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian. Sehingga simbol memiliki *meaning* (nilai fungsional) khusus guna memaparkan sesuatu khusus juga dan menyiratkan suatu makna. Sedangkan tanda ialah rancangan penting yang di jadikan menjadi bahan analisa di mana pada tanda ada arti menjadi model bentuk pesan yang di maksud (*substansial being*).<sup>73</sup>

Tanda ialah bentuk fisik yang condong menjadi pengurus, dan lambang ialah bentuk arti yang berguna designator seperti yang di ungkapkan cassier “lambang jika di artikan tak bisa di jabarkan jadi lambang permasalahan yang berlainan : tanda, bahkan bila dipahami serta digunakan, merupakan sesuatu yang fisik dan substansial.”<sup>74</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, karena simbol memiliki *meaning* tertentu, simbol juga bersifat *variable* yaitu dapat berubah-ubah dan memiliki variasi bentuk dan warna. Menurut peirce, simbol muncul dari kesepakatan umum (konvensional). Sehingga symbol baru bisa di pahami jika seorang telah mengetahui makna yang sudah di sepakati sebelum. Karena sifat lambang yang konvensional inilah, simbol dapat dikatakan juga memiliki sifat umum (universal) karena simbol terbentuk dari kesepakatan umum yang sifatnya universal dan disepakati bersama khususnya simbol-simbol penting.<sup>75</sup>

### 3. Sistem Simbol

Didalam pembelajaran mengenai bentuk simbol di kenal pada 4 System lambang yang tertata dengan koheren ialah

---

<sup>73</sup> Mega maghira, Perbedaan Tanda dan Simbol” (On-line), tersedia di: [https://www.academia.edu/16923551/Perbedaan\\_Tanda\\_dan\\_Simbol](https://www.academia.edu/16923551/Perbedaan_Tanda_dan_Simbol), (24 Oktober 2020).

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

: System kognitif (*Cognitive Symbolization*), lambang moral (*moral Symbolization*), lambang ekspresif (*ekspresive simbolization*), serta lambang konstitutif (*cunstitutive simbolization*).<sup>76</sup>

Lambang kognitif ialah lambang yang mempunyai koheren dan wawasan, lambang moral yang berhubungan dan bermacam ketetapan normatif. Lambang ekspresif yang berhubungan pada karya seni serta lambang konstitutif yang berhubungan pada keyakinan dan penyembahan menjadi tingkah laku pokok agama. Dengan kegunaannya 4 System itu berguna pada menjadikan 4 keharusan aktivitas agama pada bermacam modelnya. 4 keperluan itu ialah keperluan yang sifatnya menyesuaikan (*adaptation*), keperluan menggapai impian (*goal attainment*), keperluan integrasi (*integration*) serta keperluan pada melestarikan model-model yang terdapat didalam sebuah agama (*latent pattern maintenance*).<sup>77</sup>

Keseluruhan keperluan itu ialah serangkaian keperluan yang berhubungan pada System hidup agama. Keperluan beradaptasi nantinya tercukupi dengan System simbol kognitif, keperluan pencapaian attainment bisa tercukupi dengan System lambang ekspresif, pada karya seni serta interaktif lambang. Kebutuhan integritas bisa tercukupi dengan System lambang moral pada model etika, adat sopan santun kehidupan. Serta keperluan melestarikan bentuk hidup nantinya bisa diselesaikan dengan System konstitusi pada model keyakinan (keimanan) ataupun kepercayaan menjadi pengajaran pokok keagamaan.<sup>78</sup>

Selain mempunyai kaitan koheren dan keperluan seperti yang sudah di gambarkan, 2 System berdasarkan 4 system di atas pula mempunyai korelatif intergratif serta dinamis, ialah antar System lambang ekspresif berdasarkan lambang

---

<sup>76</sup> Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pen. Pustaka, 2006), h. 27.

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 316

<sup>78</sup> M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama". *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, (April 2011), h. 79.



konstitutif. Jika system lambang ekspresif bisa menjabarkan jadi yang terdapat di baliknya dengan harfiah serta menganti hal yang kehidupan (*living Form*) jadi suatu pesan ataupun tanda yang bisa di hayati, jadi dengan dinamis bisa terkorelasikan berdasarkan hal yang di percaya yang ada dialam goib.<sup>79</sup>

Sehingga kedua system tersebut bisa mengkonfigurasi antar tanda dan keyakinan yang ada dialam transenden ataupun alam goib. Istilah lainnya, tanda ekspresif yang membentuk bermacam pesan yang sifatnya seni serta lainnya berbentuk dengan langsung serta dinamis dan hal yang jadi keyakinan serta memuja didalam kegiatan agama. Dengan dasar tersebut, tanda ekspresif di pandang menjadi suatu pesan yang sering di artikan menjadi pengajaran ataupun doktrin yang harus di patuhi serta di amalkan, dan tanda konstitutif di pandang menjadi suatu system keyakinan yang jadi landasan oleh perbuatan agama, serta jamak di figurasikan menjadi sebuah hakikat yang maksimal, yang sakral, di puja serta di sembah. Serta diantara duanya wajib terbentuk dengan dinamis, karenanya kaitan tersebut tak Cuma dalam bagian horizontal (*Horizontal Arrangement*) aja, tapi pula menjadi kaitan yang korelatif integrativ. Kemudian, lambang konstitusi dengan kegunaan menjadi mengontrol system lambang ekspresif, dan system lambang ekspresif tersebut sendirinya ketetapanannya menjadi penguasaan yang memberikan umpan balik kepada *goal attenment* (impian) dari pada lambang konstitusi.<sup>80</sup>

Sehingga bisa di deskripsikan jika system ekspresif ialah sebuah model kedekatan agama, terpenting dalam aktivitas ritual, dan lambang konstitusi sifatnya menjadi wadah kedekatan guna ngejaga keseluruhan serta berkesinambungan hidup agam untuk seseorang.<sup>81</sup>

Keseluruhan system tanda tersebut tertata didalam seluruh dimensi keagamaan, yang di kenal dengan tata cara rohani. Ada 3 tata rohani (keagamaan) yang menciptakan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 79-80.

<sup>81</sup> *Ibid.*

bermacam tanda ialah struktur kepercayaan, struktur beribadah pada bermacam bentuknya, serta struktur komunal (umat) yang ada pada model kelompok atau asosiasi. Ketiganya struktur rohaninnya tersebut yang menjadikan warna 4 system tanda agama diatas.<sup>82</sup>

#### 4. Fungsi simbol

Adapun kegunaan tanda ialah:

- a. Tanda membuat seseorang guna berkaitan pada individu material serta sosial dan mengizinkannya mengasih nama, menciptakan kategori, serta memberi peringatan objek yang ia dapatkan dimana aja. Pada permasalahan tersebut bahasa memiliki kegunaan yang paling utama.
- b. Tanda menjadikan sempurna orang guna mengerti sekitarnya.
- c. Tanda menjadikan sempurna keahlian seseorang guna berpikir. Pada makna tersebut, berpikir bisa di anggap mnejadi hubungan simbolis dan dirinya.
- d. Tanda mengembangkan kecakapan seseorang guna menyelesaikan permasalahan seseorang. Dan seseorang dapat berpikir bersama memakai tanda-tanda sebelumnya mengerjakan pemilihan pada mengerjakan hal.
- e. Pemakaian tanda-tanda menjadikan seseorang bernegosiasi oleh aspek waktu, tempat serta dirinya sendiri. dengan memakai tanda-tanda seseorang dapat menggambarkan gimana kehidupan di masa dahulu ataupun mendatang. Ia pun dapat memikirkan mengenai dirinya sendiri sesuai pemikiran inidvidu lainnya.
- f. Tanda-tanda menjadikan seseorang mungkin dapat mendeskripsikan fakta-fakta metafisis misalnya surga serta neraka.
- g. Tanda-tanda menjadikan seseorang supaya tak di perbudak dengan sekitarnya. Ia dapat semakin aktif daripada pasif

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

pada memberikan arahan dirinya pada hal yang ia kerjakan.<sup>83</sup>

## 5. Model dan Bentuk Simbol Beserta Maknanya

Menjadi tanda khusus keagamaan, kejadian lambang menciptakan bermacam bentuk pada bermacam model. Serta bentuk-bentuk tanda di maksud paling koheren dan bermacam keyakinan ritual serta etika keagamaan. Dalam unsur keyakinan memunculkan bentuk-bentuk lambang yang bisa mengasih interpretative kepada bermacam bentuk Tuhan yang di percayai, di puja ataupun di sembah, baik yang sifatnya *immanent* atau *transcendent*. Seperti, didalam Islam tanda Tuhan di modelkan pada “Allah”, pada Kristen di modekan pada “Patung Jesus”, Hinduisme “Patung Tri Murti” serta budhisme pada model “Patung Budha”, menjadi bentuk tanda keleluasaan spiritual penganutnya.<sup>84</sup>

Dengan historis ada 3 tahapan pengembangan model lambang keyakinan terhadap Tuhan di dalam kemajuan keagamaan ialah:

- a. Langkah awal, di sebut model “arkais” di mana Tuhan yang di puja di simbolkan pada batu ataupun patung berdasarkan batu serta aspek-aspek kosmis lain.
- b. Langkah kedua, menjadikan Tuhan pada tanda manusia menjadi super serta penyelamat. dua tahapan diatas semakin lumrah membentuk dualistis serta politheistis yang sifatnya immanent.
- c. Langkah ketiga sebagai yang paling tinggi serta transcendental di dalam menjadikan tanda ketuhanan. Bentuk tahapan ke tiga tersebut di kenal pada langkah historis serta tidak menggabungkan antar bentuk tanda yang

---

<sup>83</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pusaka, 2007), h. 110.

<sup>84</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, (Yogyakarta: Putra Langit), h. 263.

sifatnya “human” ataupun kemasyarakatan serta bentuk tanda yang sifatnya “divine” ataupun ketuhanaan.<sup>85</sup>

Upaya menjadi sebuah jalan memuja (*Culf Institutions*) agama di modelkan pada bermacam model tanda. Dalam waktu sebelum sejarah upacara di modelkan pada model tarian, sesajen kurban, serta membaca mantra (berdoa). Pada tahapan historis, lambang upacara di modelkan menggunakan warship, korban, mengakui dosa, serta berdoa. Pada Islam bentuk “syahadat, korban serta do’a ialah tanda-tanda yang paling kental dalam peritualan. Lalu sholat serta Ka’bah ialah bentuk lambang “tiang agama” serta “tiang dunia” yang paling di sakaralkan.<sup>86</sup> Didalam Budhisme kata “Budha” di modelkan menjadi tanda Budhisatasa, yang dengan liturgis di interpretasikan menjadi penyembahan pada Tuhan Budha yang sudah menghibahkan dirinya guna keperluan pengikutnya.<sup>87</sup>

Bermacam bentuk penyembahan serta upacara agama tak luput pada tanda perilaku ataupun ketetapan moral, karenanya memuja serta upacara bisa terlaksana jika seimbang pada tanda moral yang mempunyai nilai “kebajikan” serta “kejelekan” ataupun kejahatan. Kebajikan ialah bentuk tanda moral yang sifatnya berdosa. Pada aturan keyakinan keagamaan/pahala di simbolkan pada surga serta dosa di simbolkan pada neraka.<sup>88</sup>

Pada kegiatan agama ada bermacam model tanda dan arti yang ada didalamnya, di antaranya ialah :

a. Warna

Model-model warna yang sering di gunakan menjadi tanda ialah putih, kuning, merah, hijau serta ungu. Warna putih, kuning serta keemasan menjadi tanda keabadian, suci, makmur serta ketepatan. Merah tanda api serta darah, hijau tanda-tanda kenyamanan, kesegaran, kelegaan serta

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 203

<sup>86</sup> Sumandiyo, *ibid.*, h. 11.

<sup>87</sup> Syamsul Rijal Hamid, “*Buku Pintar Agama Islam*”, (Bogor: Cahaya Salam, 2005), h. 281.

<sup>88</sup> M. Husein A. Wahab, *Ibid.*, h. 81.

warna ungu di maknai menjadi tanda kebijakan, keselarasan, berhati-hati serta mawas diri. Kemudian kuning keemasan di simbolkan menjadi simbol ketetapan, kemulyaan, wibawa serta keagungan.<sup>89</sup>

b. Bulan Bintang

Tanda tersebut di maknai menjadi hati yang sensitif, yang dengan kenyataan menjadi tanda Nabi/Rasul yang mempunyai hati yang sensitif, penghantar (membawa perubahan), suruhan serta seseorang yang dipilih misalnya bulan yang bentuknya bulan sabit di maknai menjadi tanda hati yang represif kepada cahaya ilahi, kemudian cahaya ilahi di simbolkan pada “Bintang Segi Lima”.<sup>90</sup>

c. Simbol Salib

Yang di maknai pada 2 rahasia. Rahasia awal di lihat oleh aspek model yang di pandang menjadi tanda orang, serta oleh 2 ruang mistis ialah tanda 2 dunia (dunia sekarang serta setelahnya). Dua sisi tersebut membuat salib menjadi tanda silang (salib).<sup>91</sup>

d. Simbol Zunar

Yang di maknai pada orang menjadi makhluk Tuhan yang tak dibebaskan didalam berperilaku. Menjadi makhluk Tuhan, seseorang harus melakukan aktivitas dan mementingkan melayani pada Tuhan serta makhluk lainnya.<sup>92</sup>

e. Simbol Matahari

Yang di maknai pada alam semesta penciptanya Tuhan. DiPersia, Cina, Jepang, India serta Smits, matahari di simbolkan menjadi master (nabi), menyelamatkan serta Tuhan. Matahari pada model piring emas di maknai menjadi tanda “zardash” (mahkota), matahari yang dikelilingi avatar

<sup>89</sup> Hazrat Inayat Khan, *Ibid.*, h. 369.

<sup>90</sup> Muhammad Logeahousen, “*Satu Agama atau Banyak Agama*”, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 102.

<sup>91</sup> Hazrat, *Ibid.*, 238

<sup>92</sup> *Ibid.*, 218

tanda kesakralan (Hindu/Budha). Tanda matahari pula sering di gunakan dalam mesjid meski tak di maknai menjadi lambang sakral.<sup>93</sup>

f. Simbol Seruling dan Bulu Merak

Seruling di maknai menggunakan tanda kesengsaraan serta kesusahan, dan bulu merak di maknai pada tanda wawasan. kesusahan serta wawasan bisa menyampaikan pesan keilahian dengan sepenuh dengan kedua tanda di maksud.<sup>94</sup>

g. Simbol Air

Yang di maknai pada “Ruh” karenanya ruh pun beraliran selaras dengan air. Jika air ada didalam bumi, jadi ruh ada didalam badan seseorang.<sup>95</sup>

h. Kedelapan Simbol Anggur

Yang di maknai pada evaluasi seseorang. Anggur pada tanda kekekalan hadir dengan sebuah kegiatan. Proses buah jadi minuman di maknai pada jalan hidup yang nantinya hilang dalam masa yang sudah di tetapkan.<sup>96</sup>

i. Simbol Merpati

Yang di maknai menjadi membawa pesan. Ada 2 arti yang di sikapi dalam tanda tersebut ialah awal merpati menjadi tanda yang menjadi wakil menduduki bumi yang terbang serta menetap disurga. Keduanya menjadi tanda yang berati menjadi seorang agamis yang bertempat dibumi bermula oleh surga.<sup>97</sup>

j. Simbol Buraq

Yang di maknai menjadi kendaraan dalam sejarah isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Buraq di simbolkan pada model kuda memiliki sayap serta bermuka orang.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 278

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 282

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 284

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 285

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 304.

Sayap di maknai “pikiran”, badan di maknai “manusia” serta kepalanya mensimbolkan “sempurna”.

#### k. Simbol-Simbol Figuratif

Tanda-tanda tersebut tersusun oleh tanda pada model patung serta bermacam bentuk yang di kultuskan. Pada model patung ada patung Yesus menjadi lambang pokok pada kredo kristen, patung trimurti menjadi tanda Dewa Brahma, Wisnu serta Syiwa pada Hinduisme, patung budha duduk bersila pada budhisme serta bermacam patung lain. Pada model figura ada bermacam lokasi serta bangunan yang di simbolkan menjadi lokasi sakral, misalnya ka'bah menjadi tanda kiblat pada menjalankan ritual keagamaan, masjid, gereja, kuil, klenteng serta bermacam tempat beribadah lain yang di maknai mnejadi lokasi sakral ataupun tempat tuhan (*Baitullah*) yang di sakralkan.<sup>98</sup>

#### 1. Simbol Kratofani dan Herofani.

Keduanya tanda tersebut pula di kenal pada tanda-tanda trasedental Kratofani (pengwahyuan) di simbolkan menggunakan langit, karenanya wahyu di turunkan dari langit, jadi agama yang pengajarannya bermula oleh wahyu di maknai menggunakan “agama langit”. Dan mastermen oleh wahyu yang di maknai menjadi pesuruh (Rasul). Mesias, Budhisatwa serta lainnya di simbolkan pada “bulan sabit”. Seperti yang sudah di sebutkan diatas. Guna menerima serta mnegamalkan wahyu ataupun penganut sejati pengajaran (message) dengan komunal di akumulatifkan menggunakan arti Umat, Jemaat, Parisada, Shangha serta lainnya. Dengan keseluruhan ia di simbolkan menggunakan bumi yang di maknai menggunakan subur didalam kemajuan ataupun mendalami penganut sebuah agama.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Kenneth Cragg. *Azan Panggilan Dari Menara Masjid*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), h. 167.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 324.



Herofani ialah tanda-tanda yang di maknai menggunakan keangungan Tuhan pada model kultus memuja serta menyembah. Pada kebiasaan primitif menyembah batu, gunung, pohon, patung dan tikar pula di pandang menjadi tanda memiliki makna herofani. Searah pada kebiasaan tanda herofani tersebut pula ada kejadian wasilahnya ataupun perantaranya dengan hal yang di maknai menggunakan “keramat”. Keramat ialah tanda legitimid kepada hal yang di pandang karismatik. Akibatnya muncullah kultus mengkeramtkan kepada objek khusus yang di simbolkan pada Binatang sakral (Animal Sacred) roh leluhur, seseorang keramat, makam keramat (mistis). serta objek keramat tersebut di maknai menjadi lokasi doa, berjanji serta bermacam kegiatan memuja lain.<sup>100</sup>

### C. Macam-Macam Simbol Agama Islam dan Maknanya

Islam melatih supaya penganutnya selalu hormat serta mengagungkan tanda serta penyiaran aqidahnya. Terrutama ayat suci al-Quran yang berupa firman Allah, zat yang paling atas. Dan Allah melarangkan umat islam mengerjakan perilaku yang jadi penyebab muslim di hinakan.<sup>101</sup>

Tanda bulan sabit serta bintang yang mencirikan menggunakan tanda agama Islam, pula di katakan bermula oleh tanda dewi bulan yang di sembah dengan negara roma dikonstantinopel. Kisahnya, sesudah menaklukkan konstantinopel dilakukan khalifah turki utsmaniyah, Muhammad Al-Fatih, tanda tersebut informasinya di adopsi jadi tanda kekhalifahan muslim dinegara itu. jadi, dis inilah lalu tanda bulan sabit serta bintang tersebut identik pada tanda Islam.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> M. Husein A. Wahab, *Ibid.*, h. 83.

<sup>101</sup> Ammi Nur Baits, “*Kaligrafi dan Kemuliaan Simbol*” (On-line) tersedia di: <https://inilah.com/mozaik/2326473/tentang-kaligrafi-dan-kemuliaan-simbol-islam>, (24 oktober 2020).

<sup>102</sup> Antoni Abdul Fattah, “*Memahami Simbol-Simbol*” (On-line), tersedia di: <https://aceh.tribunnews.com/2016/10/22/memahami-simbol-simbol?page=all>, (15 Oktober 2020)

Kemudian, sejarawan islam, Prof Dr Azyumardi Azra membantahkan permasalahan itu. ia memaparkan alasannya di pakainya tanda Bulan Sabit serta Bintang tersebut pada umat muslim, karenanya kuat hubungannya pada penanggalan Hijriyah yang memakai ilmu astronomi. Dimana guna menentukan ibadah *mahdhah* misalnya shalat, awal puasa ataupun lebaran memakai bulan menjadi acuannya, bukanlah matahari. jadi, kemudian, tahun Islam di sebut *Qamariyah* (bulan) tidak tahun *Syamsiyah* (matahari).<sup>103</sup>

Pada bermacam tahun akhir, jilbab sudai jadi kebiasaan, yang andil menanamkan aspek-aspek terbaru pada bagian ekonomi. Tetapi, kebiasaan tersebut tidaklah tanpa permasalahan. Berapa tahun akhir, paling tidak terlihat 2 golongan memakai hijab. Golongan awal ialah golongan yang berambisi guna balik keIslam. pendapat Rais, pergerakan yang luas dikampus-kampus dunia muslim mempengaruhi kegiatan jilbabisasi, yang dengan simbolis, bisa di tafsirkan menjadi upaya mengidentifikasi dirinya ditengah krisis jati diri yang menyerang golongan muda. Muslimah golongan tersebut bisa di kenali berdasarkan hijab lebarnya, gamis, rok, serta pakaian atasan yang serba lebar, dan kaki yang pastinya tertutupi menggunakan kaos kaki. Golongan hijab lebar biasanya di identikkan menjadi tanda kesholihan serta sopan, fundamentalis, konservatif, militan, anti kemajuan, serta lainnya.<sup>104</sup>

Golongan kedua, ialah anti thesis oleh golongan awal. Ia menjadi wakil tanda kebebasan, moderen, model berpakaianya pula bisa di kenal, hijab kecil yang di lilitkan leher, pakaian serta celana sangat ketat, yang meperjelas lekukan badan. Hijab demikian ialah model ekspresi kamu muda yang mendorong bebas dalam pakaian. Menjadi seseorang islam, ia tak ingin mneninggalkan hijabnya, tetapi pula tak ingin tertinggal zaman, ataupun di sebut norak.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> Dadi Ahmadi dan Nova Yohana. Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *Jurnal komunikasi mediator*, Vol. 8 No.2 (Desember 2007) h. 235.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 236.

Kebiasaan memakai hijab ialah kejadian yang banyak arti serta banyak suasana, meminjam penyebutan Geertz, sudah jadi sejenis kepercayaan serta panduan kehidupan. dia di anggap ialah anggota oleh great tradition yang terdapat pada muslim. Tetapi, melebihi oleh itu, hijab pula berguna menjadi bahasa yang menjabarkan pesan sosial serta kebudayaan. Kebiasaan berhijab dalam permulaan munculnya sejujurnya ialah pengukuhan serta membentuk pengenalan diri keragaman orang. Pada kemajuannya, memaknai hijab itu nyatanya melalui perbezaan arti yang jelas. hijab tak cuma berguna menjadi tanda identitas agama, tapi sudah masuk keranah kebudayaan, sosial, politik, ekonomi, serta fashion.<sup>106</sup>

Menjadi tanda keagamaan Ibrahim ka'bah sampai sekarang tetap terkenal menjadi pusat peribadahan agama islam dunia. Sampai sekarang ka'bah masih jadi wadah yang suci untuk penganut muslim di buktikan pada membuat keadaan tersebut menjadi kilab kegiatan sholat penganut muslim. Kecusian ka'bah menjadi tempat peninggalan keagamaan Ibrahim sudah mengetuk hati seluruh pengunjung lokasi tersebut. Permasalahan tersebut dilihat oleh semangatnya seluruh jamaah umroh ataupun haji yang semangat mengerjakan kegiatan *tawaf* sambil menangis.<sup>107</sup>

Kemewahan dan kesucian agama serta tanda keagamaan Ibrahim tak cuma diabadikan pada kitab akhir agama tersebut ialah al-Qur'an. Disela lumrahnya masalah yang di bahas di alamnya, al-Qur'an masih mensempatkan guna berbicara bermacam sosok trasmitter yang memiliki jasa melestarikan keagamaan Ibrahim hingga saat ini.<sup>108</sup>

Selain pada al-Qur'an, kemewahan dan kekusian keagamaan Ibrahim tetap bisa dilihat oleh bangunan ka'bah yang menjadi suatu jaringan serta tanda keagamaan Ibrahim yang hingga

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Al Makin, "Tuhan di antara Desakan dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah di Era Kapitalisasi", *Jurnal Epistema*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017), h. 14-15.

<sup>108</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Abu Abdillah Muhammad Ibn umar al-Razi, *Tafsir al-Fakhri al-Razi*, jld. II, al-Maktabah al-Syamilah.

ad-Damsyiqi, Ismaïl bin ‘Umar ibn Katsir *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, Beirut: Dar al-Kutub, 2012 .

Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung. Sinar Baru Algensindo, 1995, cet.III.

Ali, Abdullah, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan* Bandung: Nuansa Aulia, 2007.

Ali, Mukti, *Agama Dan Pembangunan di Indonesia* Jakarta: Departemen Agama RI, 1972.

Anwar, Rohison, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

AS,Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terjemah Manna Khalil al-Qaththan, Bogor: Litera Antarnusa,2002.

az-Zahabi, M. Husen *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Mas'ab bin Umar al-Islamiah, 2004), 173-174.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Brata, Sumardi Surya *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Grafindo Parsada, 1998.

Cragg, Kenneth. *Azan Panggilan Dari Menara Masjid*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

Dadi Ahmadi dan Nova Yohana. Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *Jurnal komunikasi mediator*, Vol. 8 No.2, Desember 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.

E M, M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001, Cet. I.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, Cet. II.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001, Cet. I.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VII*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001, Cet. I.

fahru Mu'is “*Jilbab Dalam Pandangan Al-Qur'an*”  
[http://ustadzmuis.blogspot.com/2008/07/jilbab- dalam-  
pandangan-al-quran.html](http://ustadzmuis.blogspot.com/2008/07/jilbab-dalam-pandangan-al-quran.html) (26 Oktober 2020).

Hadjar, Ibnu *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hamid, Syamsul Rijal *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Salam, 2005.

Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2018.

Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Symbol*, Penerjemah : Siska Nurrohmah Yogyakarta : Basabasi, 2018.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Khan, Hazrat Inayat *Kesatuan Ideal Agama*, Yogyakarta: Putra Langit

Logeahousen, Muhammad *Satu Agama atau Banyak Agama*, Jakarta: Lentera, 2002.

Madjid, Nurcholis, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, 1996, Cet. V.

Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kiasan Al-Quran*, Makassar: Alauddin Press University, 2014.

Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT rineka cipta, 1992.

Munawir, Ahmad Warson *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Nasrudin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir al-Quran Praktis* Yogyakarta : Deepublish, 2017.

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat* Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Nurhaedi, Dedi dkk, *Studi Kitab Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2004.

Nursalikah, Ani “Ibnu Katsir dan Empat Tahap Memahami Alquran” (On-line), tersedia di: <https://republika.co.id/berita/qcjqjx366/ibnu-katsir-dan-empat-tahap-memahami-alquran>, 20 Oktober 2020.

Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Piliang, Y. *A Post Realitas Kebudayaan Dalam Era Post Metafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Raho, Bernard *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.

Ridwan, N. K *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.



Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta : Renika Cipta, 1995).

Shaleh, K.H.Q. dkk, *Asbabun Nuzul* Bandung: Diponegoro, 2007.

Shihab, M. Quraisy *Wawasan Al-Qur'an* Bandung : Mizan, 1997, cet.VII.

Shohibul Adib, M. Syihabuddin dan Fahmi Arif El Muniry, *ulumul Quran: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, Banten: Pustaka Dunia, 2011.

Soekanto, Sujono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama* Yogyakarta: Pen. Pustaka, 2006.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Ushama, Thameen, *metodelogi tafsir Al-qur'an*, Jakarta; Riora Cipta, 2000, Cet 1.

Yusuf, Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokia Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

### **Jurnal:**

Al Makin, “*Tuhan di antara Desakan dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah di Era Kapitalisasi*”, *Jurnal Epistema*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017).

Dadi Ahmadi dan Nova Yohana. Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *Jurnal komunikasi mediator*, Vol. 8 No.2 (Desember 2007).

Jurnal Siti Solikhati, *Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi*, ( Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017).

Pachoer, Rd. Datoek A. “Sekularisasi dan Sekularisme Agama”. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No.1 September 2016.

M. Husein A. Wahab, “*Simbol-Simbol Agama*”. *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, (April 2011).

Sholikhati, Siti dkk. “Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, (Januari –Juni 2015, ISSN 1693-8054).

Sholikhin, Muhammad *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, .Diposting oleh ninin tri wahyuni .08.27

,“~~Simbol~~ Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi”, *islamic Communication Journal*, Vol. 02, Nomor 02, (Juli-Desember 2017).

Tesis Muhammad Hasyim, *Desakralisasi Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Prubalingsgo*, Oktober 2019.

## Sumber Online:

Antoni Abdul Fattah, “*Memahami Simbol-Simbol*” (On-line), tersedia di: [https://aceh.tribunnews.com/2016/10/22/memahami-simbol-simbol?page=all,\(15Oktober](https://aceh.tribunnews.com/2016/10/22/memahami-simbol-simbol?page=all,(15Oktober) 2020).

Baits, Ammi Nur “*Kaligrafi dan Kemuliaan Simbol*” (On-line) tersedia di: <https://inilah.com/mozaik/2326473/tentang-kaligrafi-dan-kemuliaan-simbol-islam>, (24 oktober 2020).

Cemoro Sewu, “*Islam Nusantara yang Pluralisme bukan Islam yang “mensakralkan” Simbol*”. (On-line), tersedia di: <https://duniacemoro.wordpress.com/2012/09/02/islam-nusantara-yang-pluralisme-bukan-islam-yang-mensakralkan-simbol/>, 28 September 2020.

Inilahcom, “*Tentang Kaligrafi dan Kemuliaan Simbol Islam*” (On-line), tersedia di: <https://inilah.com/mozaik/2326473/tentang-kaligrafi-dan-kemuliaan-simbol-islam> (25 Oktober, 2020).

Kurtubi, Ahmad “*Tafsir Ibnu Katsir*” (On-line), tersedia di: <https://almukhlisinpulogebang.wordpress.com/2018/04/09/tafsir-ibnu-katsir/> (22 oktober, 2020).

Maghfira, Mega Perbedaan Tanda dan Simbol” (On-line), tersedia di: [https://www.academia.edu/16923551/Perbedaan\\_Tanda\\_dan\\_Simbol](https://www.academia.edu/16923551/Perbedaan_Tanda_dan_Simbol), (24 Oktober 2020).

Media Umat “*Perbedaan Kerudung dengan Jilbab*” (On-line) tersedia di: <https://mediaumat.news/perbedaan-kerudung-dengan-jilbab/> (28 Oktober 2020)

Meeftha, “*Asbabun Nuzul*” (On-line), tersedia di: <https://asbabunnuzul.ayatalquran.net/al-baqarah-ayat-1-20/>, diakses pada 23 Oktober 2020.

Muhammad Arifin, “*Tentang Simbol Keislaman*” (On-line), tersedia di: <https://nikmatislam.com/tentang-simbol-keislaman/>, 24 Oktober 2020.

Muhammad Arifin, “*Tentang Simbol Keislaman*” (On-line), tersedia di: <https://nikmatislam.com/tentang-simbol-keislaman/> 26 Oktober 2020.

Myrepro, “*Simbol dalam Agama*” (On-line), tersedia di: <https://myrepro.wordpress.com/2015/11/09/simbol-dan-agama/>, (03 Oktober 2020).

Seto, Wiyonggo “*Metode Imam Ibnu Katsir dalam Penulisan Tafsir*” (On-line), Tersedia di: <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/01/metode-imam-ibnu-katsir-dalam-penulisan.html> (23 Oktober, 2020).

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, “*Latar Belakang Surah an-Nur ayat 31*” (On-line) tersedia di: <https://sekarmenteriyayasan.wordpress.com/2017/07/03/latar-belakang-surah-an-nur-ayat-30-31-mengenai-aurat-jilbab/> (30 Oktober 2020).

Wikipedia (on-line) <https://id.m.wikipedia.org/wiki/simbol> 23 september 2019.

Wikipedia (on-line) [https://id.m. Wikipedia.org/wiki/Agama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama), (10 juli 2019)

Wikipedia“simbol”(on-line),tersediadi:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/simbol.html>. (23 september 2019.)



sekarang tetap ada dengan kokoh. serta jadi tanda kesucian untuk pengikut Agama Ibrahim yang akhir ialah Islam.<sup>109</sup>



---

<sup>109</sup> *Ibid.*